

**TESIS**

**PERUBAHAN SOSIAL PETANI PETERNAK  
MELALUI PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL  
DI DESA PAJUKUKANG KABUPATEN MAROS**

*SOSIAL CHANGE OF LIVESTOCK BREEDER  
THROUGH LIBRARY BASED ON SOCIAL INCLUSION IN  
PAJUKUKANG VILLAGE MAROS DISTRICT*

**GUTRIYANA**

**E032222006**



**.PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PERUBAHAN SOSIAL PETANI PETERNAK MELALUI PERPUSTAKAAN  
BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI DESA PAJUKUKANG  
KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

**GUTRIYANA**

E032222006

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **26 Maret 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

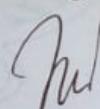
Menyetujui

Pembimbing Utama



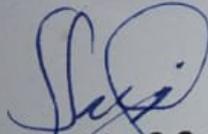
**Prof. Hasbi, M.Si., Ph.D**  
Nip. 196308271991031003

Pembimbing Pendamping



**Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
Nip. 19700513 199702 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi,



**Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si**  
Nip. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.**  
Nip. 19750818 200801 1 008

## ABSTRAK

GUTRIYANA. *Perubahan Sosial Petani Peternak Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* (dibimbing oleh Hasbi dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) mengetahui dan menganalisis bentuk perubahan sosial petani peternak melalui perpustakaan berbasis inklusi dan (2) mengetahui dan menganalisis bentuk konstruksi yang diberikan perpustakaan terhadap perubahan sosial petani ternak di Desa Pajukukang Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* sebanyak enam orang yang terdiri atas pengelola perpustakaan dan peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model perubahan sosial yang terjadi pada petani peternak di Desa Pajukukang Kabupaten Maros adalah perubahan yang direncanakan dengan tiga bentuk yang meliputi aspek pelaku, aspek peran, dan aspek kelembagaan. Ketiga bentuk perubahan sosial ini dipengaruhi oleh faktor, peningkatan pengetahuan masyarakat yang bisa didapatkan melalui pendidikan dan membaca di perpustakaan desa yang bertransformasi inklusi sosial. Kontribusi yang diberikan perpustakaan terhadap perubahan sosial petani ternak adalah dengan menyediakan layanan inklusi seperti bahan bacaan, ruang diskusi/pertemuan, komputer, internet dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.

Kata kunci: Perpustakaan desa, perubahan sosial, peternak.



## ABSTRACT

GUTRIYANA. *Social Change of Livestock Breeders Through Social Inclusion-Based Library* (supervised by Hasbi and Rahmat Muhammad).

This research aims to (1) find out and analyze the form of social change for livestock farmers through an inclusion-based libraries and (2) find out and analyze the form of contribution provided by the libraries to the social change of livestock farmers in Pajukukang Village, Maros Regency. This research was conducted in Pajukukang Village, Maros Regency. The research used a qualitative approach with a descriptive type. Data collection was carried out through interviews, field observations, and literature studies. The informants used were determined using snowball sampling technique with six informants consisting of library managers and breeders. The research results show that the model of social change occurring among farmer in Pajukukang Village, Maros Regency was planned change, with three forms including behavioral aspects, role aspects, and institutional aspects. These three forms of social change are influenced by factors increasing community knowledge obtained through education and reading in village libraries which are transformed into social inclusion. The contribution given by libraries to social change for livestock farmers is to provide inclusive services such as reading materials, discussion/meeting rooms, computers, the internet, and facilitating activities needed by the community.

Keywords: village library, social change, livestock breeder



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis dari program, magister ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya, diantaranya :

1. Drs. Abd. Djawad Chairan (Alm), Hj, Andi Anggoro (Almh) selaku orang tua penulis yang senantiasa terucap dalam doa dan sujud.
2. Dr. Muh. Akhsan Akib, SP., MP, selaku suami penulis yang telah memberikan motivasi untuk melanjutkan dan menyelesaikan kuliah hingga ke jenjang magister.
3. Muh. Pradipto Syafiullah Akhsan, selaku anak dari penulis yang telah menjadi penyemangat selama penyelesaian studi
4. Avry Yana, SP.,MP, Agustiyana, SE, Andi Hafizul, ST selaku saudara dari penulis yang senantiasa memberikan dorongan selama penyelesaian kuliah hingga tugas akhir.
5. Dr.H.A.S Chaidir Syam, S.IP.,MH, selaku Bupati Maros yang senantiasa memberikan dukungan moril, materil dan motivasi selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir.

6. Prof. Hasbi, M.Si.,Ph.D dan Dr. Rahmat Muhammad, M.Si selaku dosen pembimbing telah banyak memberikan masukan dalam penulisan tesis ini.
7. Prof. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt.,M.Si.,IPU ASEAN Eng, Dr. Muh.Iqbal Latief., Dr.Irfan Yahya, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap tesis ini.
8. Kepada seluruh jajaran dosen dan pegawai Universitas Hasanuddin atas bantuannya selama ini dan teman-teman Magister Sosiologi Angkatan 2023 (2) yang selalu menyemangati
9. Seluruh informan dan pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini

Sebagaimana pepatah “ tak ada gading yang tak retak” saya sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, penelitian ini masih memiliki kekurangan, namun hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga.

Oleh karena itu saran, masukan, dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Walaupun demikian, saya berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Makassar, 25 Maret 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	8
A. Latar Belakang .....	8
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Tinjauan Teori .....	17
B. Teori Relevan .....	27
C. Penelitian Terdahulu .....	31
D. Kerangka Konseptual .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Tehnik Penentuan Informan .....	40
D. Jenis dan Sumber Data .....	43
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	43
F. Instrumen Penelitian .....	45
G. Analisis Data .....	46

BAB IV GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN .....	48
A. Gambaran Umum Desa Pajukukang .....	48
B. Sejarah Perpustakaan .....	49
C. Visi dan Misi Perpustakaan .....	51
D. Tujuan dan Sasaran Perpustakaa Pajukukang Maros .....	52
E. Sarana dan Prasarana Perpustakaan Pajukukang Maros ..	52
F. Sistem Pelayanan .....	53
G. Layanan Perpustakaan .....	54
BAB V PEMBAHASAN .....	61
A. Karakteristik Informan .....	61
B. Hasil Penelitian .....	65
BAB VI PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matriks Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Perpustakaan Al Iqra Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	55
Tabel 4.2	Jumlah Koleksi Berdasarkan Klasifikasi di Perpustakaan Al Iqra Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	58
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.4	Bantuan Barang di Perpustakaan Al Iqra Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	60
Tabel 4.5	Bantuan Dana di Perpustakaan Al Iqra Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	61
Tabel 4.6	Program Kerja Perpustakaan Al Iqra Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	62
Tabel 5.1	Karakteristik Informan.....	66
Tabel 5.2	Peningkatan Pendapatan Petani Peternak di Desa Pajukukang Kabupaten Maros.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	38
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	103

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal, sehingga tidak ada satupun yang tidak mengalami perubahan. Dari perubahan tersebut manusia akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, mulai dari perubahan pola pikir, pola hidup maupun perilaku sehari-hari. Menurut Achmad (2019), "Perilaku masyarakat sangat rentan berubah setiap waktu, perubahan perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersifat internal atau yang timbul dalam diri individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu itu berpijak.

Menurut Abdulsyani (1995), Perubahan berarti "suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga kemajuan (progress), sedangkan Herabudin (2015), perubahan sosial mencakup "perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, susunan kekuasaan, tanggung jawab dan wewenang"

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Masyarakat memiliki peran penting terhadap terjadinya perubahan sosial pada jangka waktu

tertentu. Masyarakat inilah yang kemudian akan menghadapi faktor-faktor terjadinya perubahan hingga mengalami perubahan sosial itu sendiri.

Perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari bangunan atau gedung tersendiri yang berisi buku-buku koleksi, yang diatur dan disusun demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca. Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Perpustakaan bisa berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Kebijakan untuk memajukan dunia perpustakaan di Indonesia dinilai merupakan opsi yang paling realistis sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan Nasional (Yati et al., 2022).

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 21 Tahun 2017 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Kepustakawanan

Berbasis Inklusi Sosial bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan mampu menjadi wadah bagi masyarakat untuk menemukan solusi kehidupan dalam meningkatkan kualitas hidup baik sosial maupun ekonomi. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan salah satu kebijakan prioritas yang digagas Pemerintah pusat melalui Bappenas dan Perpustakaan Nasional RI, yaitu dengan sasaran utama adalah perpustakaan desa di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Menurut Prasyesti, Koko, & Rahma (2021), program ini dimaksudkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di daerah pedesaan dengan cara penguatan literasi. Perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi masyarakat diharapkan dapat berperan serta secara aktif dalam penguatan literasi tersebut. Selain menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perpustakaan juga dapat menjadi tempat belajar bersama, berdiskusi, berjejaring, serta mengadakan program-program khusus yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pelatihan membuat kerajinan tangan kekinian yang berpotensi dipasarkan, mengadakan workshop tentang pertanian, peternakan, atau bisnis digital, dan pelatihan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat akan memiliki pengetahuan yang cukup, ketrampilan (*softskill*) yang memadai, untuk menunjang pemberdayaan ekonomi menuju kesejahteraan.

Untuk bisa menjawab tantangan pembangunan, maka transformasi layanan berbasiskan inklusi sosial menjadi suatu yang mutlak untuk dilakukan perpustakaan. Jasa layanan perpustakaan harus bisa dinikmati oleh semua lapisan sosial masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasiskan inklusi sosial bisa dalam perspektif pembangunan nasional bisa dimaknai sebagai strategi kebudayaan untuk mewujudkan literate society melalui gerakan kolektif yang bersifat masal, meluas, dan berskala nasional. Literacy dan literate society merupakan puncak pencapaian dari suatu proses panjang pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal yang ditempuh oleh masyarakat. Perpustakaan memainkan peran sebagai lembaga yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk bisa memainkan peran tersebut maka harus ada penguatan terhadap lembaga perpustakaan. Penguatan perpustakaan memiliki dampak yang besar terhadap penguatan sosial masyarakat dengan membentuk suatu masyarakat yang literat (Prasetyo & Utami, 2020).

Perpustakaan yang mentransformasikan layanannya berbasiskan inklusi sosial, haruslah bisa memahami kebutuhan informasi dari masyarakat penggunanya. Dengan memahami kebutuhan informasi tersebut, maka diharapkan perpustakaan bisa melakukan pelayanan prima dengan menyediakan informasi tersebut di perpustakaan. Masyarakat pengguna jasa layanan perpustakaan terdiri dari berbagai macam golongan sosial masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam. Keragaman ini tentu saja berkorelasi pada kebutuhan

informasi yang bervariasi. Layanan perpustakaan berbasis inklusi haruslah bisa mengakomodir kebutuhan informasi yang bervariasi tersebut. Dalam kaitannya dengan pembangunan, koleksi bahan pustaka yang menjadi prioritas dalam pengembangan koleksi bahan pustaka diarahkan pada subjek ilmu terapan yang bisa menambah pengetahuan dan bersifat stimulan untuk mendorong bergeraknya ekonomi kreatif dalam masyarakat.

Perpustakaan yang mentransformasikan layanannya berbasis inklusi sosial, haruslah bisa memahami kebutuhan informasi dari masyarakat penggunanya. Dengan memahami kebutuhan informasi tersebut, maka diharapkan perpustakaan bisa melakukan pelayanan prima dengan menyediakan informasi tersebut di perpustakaan. Masyarakat pengguna jasa layanan perpustakaan terdiri dari berbagai macam golongan sosial masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam. Keragaman ini tentu saja berkorelasi pada kebutuhan informasi yang bervariasi. Layanan perpustakaan berbasis inklusi haruslah bisa mengakomodir kebutuhan informasi yang bervariasi tersebut. Dalam kaitannya dengan pembangunan, koleksi bahan pustaka yang menjadi prioritas dalam pengembangan koleksi bahan pustaka diarahkan pada subjek ilmu terapan yang bisa menambah pengetahuan dan bersifat stimulan untuk mendorong bergeraknya ekonomi kreatif dalam masyarakat.

Penelitian mengenai perpustakaan berbasis inklusi sosial telah dikaji oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Prasetya dan Suharso

(2015) menunjukkan bahwa penerapan layanan perpustakaan berbasis masyarakat melalui peningkatan inklusifitas semakin meningkatkan relevansi layanan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat juga merasa bertanggungjawab untuk turut mengembangkan perpustakaan bersama pustakawan.

Demikian pula (Izzah et al., 2021) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pada hakikatnya layanan/ service mengarah kepada sebuah tindakan dari satu pihak kepada pihak lain yang bertujuan untuk membantu. Dengan kata lain, layanan menyediakan segala hal yang dibutuhkan oleh orang lain. Dalam konteks perpustakaan, kegiatan layanan diantaranya yang berkaitan dengan proses diseminasi informasi yang terseleksi guna memudahkan pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Produk yang ditawarkan oleh perpustakaan adalah jasa. Konsep mengenai pelayanan dalam perspektif jasa dikemukakan oleh Edward Sillis, yang membaginya kedalam beberapa ciri pokok dari jasa, diantaranya; (1) pelayanan/ jasa dilakukan dengan interaksi secara langsung antara penyedia dan pengguna jasa, dengan kesepakatan antara kedua pihak mengenai mutunya; (2) pelayanan/ jasa disampaikan secara tepat waktu, dengan menjalin interaksi secara dekat agar mendapat tanggapan serta evaluasi mengenai kepuasan pengguna atas layanan yang diberikan; (3) pelayanan/ jasa yang telah diberikan tidak dapat dirubah kembali. Oleh karena itu, diperlukan adanya pedoman/ standar mutu pelayanan yang merupakan hasil pertimbangan dan negosiasi; (4) pelayanan/ jasa

bukanlah suatu objek, melainkan suatu proses; (5) pelayanan/jasa diberikan langsung oleh staf pelayanan. Staf pelayanan dapat diberi fasilitas untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan keilmuan staf agar mampu memberikan yang terbaik saat melayani pengguna layanan. Namun hasil penelitian tersebut belum mengkaji pada aspek perubahan sosial masyarakat petani peternak, yang merupakan objek dalam kajian dalam penelitian ini.

Untuk itu dipilih Perpustakaan desa Pajukukang yang merupakan mitra Program Transformasi Berbasis Inklusi Sosial yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Sebelum bertransformasi perpustakaan desa Pajukukang kurang diketahui dan dikunjungi oleh masyarakat umum, menempati ruangan kecil dalam kantor desa, belum tertata rapi, dan fasilitas yang dimiliki hanya sebatas buku bacaan saja. Sejak tahun 2019 perpustakaan desa Pajukukang bertransformasi menjadi perpustakaan yang berbasis inklusi social. Perpustakaan terbuka bagi masyarakat umum, bukan hanya kalangan pelajar, dan menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri untuk peningkatan kesejahteraan. Masyarakat berubah hidupnya dengan memanfaatkan layanan perpustakaan yang dilengkapi dengan fasilitas ruang diskusi, buku bacaan, computer, internet gratis dan lain sebagainya. Salah satu segmen masyarakat yang mendapatkan manfaat layanan perpustakaan adalah petani peternak, sehingga dibutuhkan suatu kajian untuk melihat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani peternak

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk perubahan sosial petani peternak melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Pajukukang Kabupaten Maros?
2. Bagaimana bentuk kontribusi yang diberikan perpustakaan terhadap perubahan perilaku petani ternak di Desa Pajukukang Kabupaten Maros?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk perubahan sosial petani peternak melalui perpustakaan berbasis inklusi di Desa Pajukukang Kabupaten Maros
2. Mengetahui dan menganalisis bentuk kontribusi yang diberikan perpustakaan terhadap perubahan sosial petani ternak di Desa Pajukukang Kabupaten Maros

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis.

1. Bagi pihak instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran, pemikiran dan informasi yang bermanfaat yang berkaitan dengan

peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Pajukukang Kabupaten Maros.

2. Bagi pihak akademisi

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi, terutama yang berkaitan dengan perubahan masyarakat moderen.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan atau untuk pengembangan ide-ide baru untuk penelitian berikutnya.

## **BA B II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

###### **a. Konsep Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial**

Perpustakaan umum dibentuk untuk melayani kebutuhan informasi bahan bacaan seluruh lapisan masyarakat dari berbagai golongan tanpa memandang usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender. Siapapun berhak mendapatkan dan menikmati layanan perpustakaan. Perpustakaan umum biasanya berdiri untuk melayani masyarakat dalam lingkup tertentu, umumnya tingkat kota atau provinsi. Perpustakaan umum daerah memiliki tugas dan fungsi sebagai pusat deposit daerah, pusat penelitian daerah, dan memberikan layanan informasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Sehingga sudah sewajarnya perpustakaan umum daerah memastikan layanannya mencakup seluruh masyarakat kota atau provinsi tersebut (Noor, 2019).

Perpustakaan umum berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan umum yang memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat dengan melihat potensinya tanpa pandang bulu, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berkembang dan saling berbaur satu sama lain. Jadi, perpustakaan yang berbasis inklusi sosial tidak hanya menyediakan buku untuk membaca saja, namun juga menjadikannya

sebagai ruang untuk berkarya dan berkegiatan bagi masyarakat (makerspace). Perpustakaan menyelenggarakan kegiatan untuk masyarakat dalam mengembangkan potensi diri misalnya pelatihan menulis, wirausaha, memasak, dan lain-lain. Masyarakat ditingkatkan kinerja dalam melakukan pengembangan diri demi menuju masa depan yang lebih baik. Koleksi bahan bacaan di perpustakaan juga bisa menjadi media bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dengan demikian, pengadaan koleksi perpustakaan dilakukan dengan mencerminkan kondisi masyarakat sekitar serta melihat dari permintaan masyarakat (Yati et al., 2022).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan proaktif yang dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri serta membantu meningkatkan kualitas hidup baik sisi ekonomi maupun sosial. Perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat dikatakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi guna untuk meningkatkan taraf kehidupan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Perpustakaan juga mendukung komunitas, orang dewasa, anak-anak dan keluarga untuk belajar di perpustakaan. Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial mampu menunjang kualitas hidup masyarakat, salah satunya dengan menggerakkan ekonomi desa. (Setiawani et al., 2021). Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang

berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan (Dharma et al., 2022).

Transformasi berbasiskan inklusi sosial yaitu sebuah transformasi layanan perpustakaan dengan pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Perpustakaan bukanlah sekadar tempat penyimpanan buku, namun keberadaanya sebagai wahana pembelajaran bersama untuk pengembangan potensi masyarakat. Informasi-informasi yang tersedia di perpustakaan adalah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat. Selain menyediakan informasi, Transformasi perpustakaan sebagai wahana yang memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan dan keterampilan sehingga peran perpustakaan sebagai advokat informasi (Prasetyo & Utami, 2020).

Model transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan melalui pengembangan perpustakaan yang lebih mengutamakan program pemberdayaan masyarakat, diharapkan dengan adanya program ini perpustakaan khususnya perpustakaan desa juga dapat berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan berbagai program pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Pada era pemerintahan kini, yang fokus pada berbagai program pembangunan,

baik infrastruktur maupun pembangunan sumber daya manusia, maka isu dan program pemberdayaan masyarakat menjadi program yang banyak dilakukan, dikarenakan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam melakukan berbagai kegiatannya dapat meningkatkan kesejahteraan (Rachman et al., 2019).

Rumah Baca sebagai institusi sosial seharusnya memiliki modal sosial sebagai perekat hubungan dengan masyarakat pengguna. Kemampuan Rumah Baca menjalin interaksi sosial dengan masyarakat pengguna merupakan modal yang harus dimiliki agar Rumah Baca tetap langgeng. Langgeng tidaknya sebuah Rumah Baca Nampak pada kesadaran masyarakat untuk mendayagunakan perpustakaan sebagai wahana pengembang dan penambah wawasan serta informasi untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Pada akhirnya interaksi antara Rumah baca dan masyarakat pengguna menumbuhkan simbiosis mutualisme, perpustakaan tetap langgeng dan masyarakat diberdayakan (Raharja & Nursalim, 2018).

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial diharapkan mampu memberikan warna tersendiri dalam dunia perpustakaan. Bukan hanya sebagai tempat belajar membaca, menulis dan menghitung akan tetapi bisa menjadi tempat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang dan menghasilkan sumber rejeki bagi dirinya maupun keluarganya (Torano, 2021).

Perpustakaan berbasis inklusi sosial berusaha keluar dari dogma konvensional ini dengan melakukan promosi kegiatan yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan melalui berbagai macam kegiatan pelatihan, workshop, seminar, lomba dan layanan berbasis teknologi informasi. Perpustakaan berperan sebagai wadah belajar dan berkegiatan masyarakat dan menjadi penghubung komunitas-komunitas untuk saling terhubung dan berkegiatan sesuai minat dan kebutuhannya (Adhi, 2018).

Melihat bahwa inklusi sosial di perpustakaan sebagai sebuah sistem kemasyarakatan dengan mendekatkan setiap layanan yang ada di perpustakaan kepada masyarakat, maka perpustakaan perlu melakukan transformasi terkait dengan layanannya untuk menunjang inklusi sosial (Utami dan Prasetyo, 2019) merumuskan lima aspek perubahan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, seperti berikut ini: 1) Perpustakaan harus mampu menjadi fasilitator pengembangan pertumbuhan ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan informasi yang relevan. Artinya bahwa koleksi yang ada di perpustakaan harus mampu menjadi sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 2) Perpustakaan sebagai wahan rujukan informasi untuk pencarian solusi permasalahan. Sejalan dengan yang pertama, dengan pengembangan kebutuhan informasi yang sesuai melalui koleksi yang disediakan oleh perpustakaan, maka koleksi yang ada di perpustakaan dapat digunakan sebagai solusi pemecahan masalah masyarakat; 3) Pusat kegiatan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri.

Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat sunyi untuk membaca buku saja, tetapi juga dapat menjadi tempat pengembangan diri dengan diadakannya program layanan berkaitan dengan makerspace, di mana kegiatan makerspace dapat memberikan pengetahuan berupa pelatihan membuat produk yang dapat dilaksanakan di perpustakaan;

4) Kemudahan akses sumber daya informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan sebagai penyedia jasa layanan yang berkaitan dengan informasi harus memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, terutama untuk memberikan layanan kepada masyarakat yang berlokasi jauh dari perpustakaan; 5) Peran aktif pustakawan sebagai mediator informasi. Pustakawan diharapkan dapat menjembatani masyarakat dengan informasi yang dibutuhkannya. Pustakawan harus dapat menjadi sosok sentral dalam adanya program inklusi sosial di perpustakaan (Kurniasih & Saefullah, 2021). Selanjutnya dijelaskan pula oleh Susilo & Noeraida (2021) bahwa untuk dapat memberikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yang utama harus dipersiapkan adalah penyediaan koleksi dalam bentuk digital, dikelola dan dapat diakses secara bersamaan dan berjenjang dalam suatu sistem otomatisasi perpustakaan.

#### **b. Literasi Berbasis Inklusi Sosial**

Kemampuan literasi sering hanya diartikan sebagai kemampuan baca tulis atau kondisi melek yang merupakan lawan dari buta huruf. Seseorang yang literate adalah orang yang dapat baik membaca

maupun menulis dengan pemahaman. Literasi menandakan bahwa seseorang terdidik jika ia dapat terlibat dalam aktivitas di mana membaca dan menulis dibutuhkan untuk mencapai keberfungsian diri yang efektif di dalam keluarga, kelompok, dan masyarakatnya. Literasi membaca adalah kapasitas individual untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan hidupnya dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri sehingga ia dapat berpartisipasi dalam masyarakat (Husna et al., 2021).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Yati et al., 2022).

Secara ontologis konsep literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni: (1) Literasi dasar (*basic literacy*) berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan berhitung, (2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang terkait dengan penyampaian pemahaman untuk membedakan bahan bacaan yang bersifat fiksi dan nonfiksi, untuk memahami pemanfaatan katalog serta aplikasi kodifikasi koleksi, (3) Literasi Media (*Media*

*Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman substansi sampai framing media massa, (4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yang berhubungan dengan kemampuan memahami eksistensi dan nilai kemanfaatan perangkat teknologi, serta (4) Literasi Visual (*Visual Literacy*) yang berhubungan dengan pemahaman lanjutan antara unsur literasi media dan literasi teknologi. Persepektif ontologis tersebut, terlihat bahwa tafsir bahkan makna operasional literasi telah mengalami perkembangan sangat signifikan. Literasi tidak berhenti hanya pada kegiatan calistung yang membosankan untuk beberapa orang, tetapi telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kontekstual. Mulai yang terkait dengan kegiatan pencerdasan sisi kognitif (*ecommon sens*), pencerahan sisi afektif (rasa) serta dapat direfleksikan dalam tindakan empirik (psikomotorik) (Suprihatin, 2021).

Untuk mendorong peningkatan literasi perlu upaya transformasi perpustakaan umum di Indonesia berbasis inklusi sosial. Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan hak asasi manusia (Purwantini et al., 2021).

Konsep literasi berbasis inklusi sosial adalah membangun masyarakat agar semakin terbuka dengan masyarakat lainnya, meningkatkan partisipasi mereka dalam masyarakat. Cara ini dilakukan melalui peningkatan peluang, akses ke sumber daya, dan rasa hormat

bagi mereka. Lebih lanjut, pada akhirnya akan mengangkat martabat masyarakat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Mahdi, 2020).

## **2. Konsep Perubahan Sosial**

Perubahan adalah proses terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status tetap yang bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, mencakup keseimbangan sosial individu maupun organisasi agar dapat menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai suatu tujuan (Irwan, 2017).

Perubahan juga diartikan sebagai esensi dari pertumbuhan yang terjadi pada seseorang (Hidayat, 2012). Perubahan merupakan suatu kesempatan serta peluang untuk menuju kearah yang lebih baik sehingga setiap individu harus memiliki kemampuan dan dapat mengantisipasi serta menghadapi perubahan itu sendiri (Mahdadela, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang berdasarkan apa yang telah didapatkan dan dipelajarinya melalui berbagai sumber seperti keluarga, teman, lingkungan ataupun diri sendiri. Proses perubahan pada diri seseorang ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan dirinya.

Selanjutnya Suyanto (2004,362) mengemukakan bahwa perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi :

- (a) Struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya.
- (b) Kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma)
- (c) Interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.

Hal ini dapat diartikan bahwa tingkah laku masyarakat yang terkait dengan suatu perubahan yang terjadi adalah bagian dari perubahan sosial. Perubahan social yang terjadi di masyarakat tidak diartikan sebagai sebuah produk yang dihasilkan tetapi dimaknai sebagai suatu proses. Perubahan terjadi karena adanya tekanan yang dapat muncul dari dalam diri individu, biasanya muncul saat sedang beradaptasi

dengan sebuah kelompok atau lingkungan dimana individu itu berada. Perubahan sosial adalah apa saja yang terjadi dalam perjalanan waktu atas peran, institusi atau keteraturan yang terdiri dari struktur sosial, pertumbuhan dan kemunculannya (Hans Gerth dan C. Wright Mills dalam Skrenn Vago, 1996:398)

## **B. Teori Relevan**

### **1. Teori Perubahan Sosial**

Perubahan merupakan proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. Proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Gerak perubahan yang sedemikian itu disebut evolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan evolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern. Proses gerak perubahan tersebut ada dalam satu rentang tujuan ke dalam masyarakat modern. Berangkat dari pemikiran teori evolusi Comte tentang perubahan sosial. Titik tolak pemikiran Comte adalah pandangannya tentang masyarakat dengan memanfaatkan konsep-konsep biologi, yang dapat diringkas (Martindale dalam Sihabudin, 2011, 17-18) yakni: Pertama, masyarakat berkembang secara linier (searah), yakni dari primitif ke arah masyarakat yang lebih maju. Kedua, proses evolusi yang dialami masyarakat mengakibatkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai dan berbagai anggapan yang dianut masyarakat. Ketiga pandangan subjektif tentang nilai dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial.

Hal ini terjadi karena masyarakat modern merupakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan memiliki label yang baik dan lebih sempurna, seperti kemajuan, kemanusiaan, dan sivilisasi. Keempat, perubahan sosial yang terjadi dari masyarakat sederhana ke arah masyarakat modern berlangsung lambat, tanpa menghancurkan fondasi yang membangun masyarakat, sehingga memerlukan, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 50-an dan tahun 60-an, didefinisikan dalam 3 cara yaitu historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model.

Makna modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan demikian, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.

Ciri-ciri modernitas itu adalah sebagai berikut :

1. Individualisme. John Naisbitt dan Patricia Aburdene utama era moderen. Yang mereka maksud dalam masyarakat adalah individu, bukan komunitas, suku, kelompok, atau bangsa. Individu terbebas dari posisi tergantung, bebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah kelompok yang diinginkannya, bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkannya, bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan dan kegagalan tindakannya sendiri.
2. Diferensiasi. Ini sangat penting dibidang tenaga kerja karena dengan munculnya spesialisasi akan memunculkan keragaman keterampilan, kecakapan, dan sebagainya.

3. Rasionalitas, artinya diperhitungkan; berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan.
4. Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai ciri utama modernitas. Ekonomisme; Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja pada uang sebagai ukuran umum dan alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasyikan pada keluarga dan ikatan kekeluargaan yang mewarnai masyarakat primitif atau masyarakat agraris.
5. Perkembangan; Modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya, dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.

Teori modernisasi berasumsi bahwa (1) Perubahan adalah unilinear, karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah di tempuh oleh masyarakat yang lebih maju, mengikuti langkah yang sama, atau berdiri di tangga lebih rendah di eskalator yang sama. (2) Arah perubahan tak dapat di ubah, tanpa terelakkan akan bergerak ke modernitas sebagai tujuan akhir proses perkembangan yang sama dengan masyarakat barat yang industrialis, kapitalis, dan demokratis. (3) Perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. (4) Proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak dapat satu tahap pun dapat dilompati. (5) Memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dilihat dari sudut diferensiasi struktural dan fungsional (6) Mengajarkan

Progresivisme; keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal, dan meningkatkan taraf hidup

### **C. Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Ibnu Husain Kusnendar yang berjudul Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler, Studi Kasus di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok dipengaruhi oleh beberapa yang berasal dari dalam seperti ketidak puasan terhadap situasi yang ada, kemampuan modal finansial, sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan; dan faktor dari luar seperti kebijakan pemerintah tentang model kemitraan pada usaha ternak ayam broiler, perusahaan inti peternakan, dan keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal. Sedangkan perubahan sosial yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi tiga pembabagan yakni: Fase perubahan pertama, yang meliputi beberapa perubahan seperti perubahan sistem norma, pergeseran status sosial, dan perilaku sosial; Fase perubahan kedua, perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beberapa perubahan seperti: munculnya usaha ternak ayam broiler sebagai

lembaga ekonomi baru di Desa Dengok, perkembangan sistem norma dan munculnya golongan peternak sebagai kelompok sosial baru, pergeseran mata pencaharian, perubahan pola organisasi sosial dan perubahan orientasi ekonomi; dan Fase perubahan ketiga yang ditandai dengan perkembangan tata peraturan mengenai usaha ternak ayam broiler, perubahan perilaku peternak, perubahan struktur sosial-ekonomi peternak ayam broiler.

2. Penelitian Ibnu Salamah berjudul Kajian Pengaruh Kebijakan Teknologi Pertanian dan Peternakan Terhadap Perubahan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani / Peternak (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kebijakan dan program teknologi pertanian terhadap perubahan sikap dan perilaku para petani, serta dinamika kelompok tani dalam peningkatan kegiatan usaha/ taraf kesejahteraan petani dan peternak. Desain penelitian yang digunakan adalah metoda survai deskriptif analitis. Metoda ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang gejala-gejala yang diteliti dalam keadaan sekarang, serta atas dasar itu, kemudian dicarikan jawaban bagi pemecahan masalah atau gejala-gejala yang ada. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa implementasi program pembinaan teknologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknik Nuklir BATAN (Badan Tenaga Nuklir Indonesia) bagi komunitas petani/peternak di daerah penelitian,

dalam konteks perubahan sosial, memerlukan kondisi yang baik dalam hal penyuluhan dan komunikasi, kepada petani/peternak perlu ditanamkan motivasi dan kemampuan untuk menggunakan dan menyebarkan inovasi teknologi melalui kelompok tani, dan perlu dilakukan penguatan kohesivitas kelompok tani melalui perbaikan unsur-unsur kelompok, yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, suasana dan iklim kelompok, keragaman dan fungsi serta tugas kelompok, efektivitas kelompok, pemeliharaan dan pengembangan kelompok.

3. Penelitian Diana Andayani Djoh (2020) Dampak Modernisasi terhadap perubahan social terhadap masyarakat tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat tani di Desa Kambata Tana, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran modernisasi dalam bidang pertanian, namun di lain sisi mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara

produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat. Modernisasi pertanian membawa dampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja.

Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi. Ramalan Marx tentang pembentukan modal produksi kapitalis tidak terbukti pada masyarakat desa Kambata Tana. Konsep kepemilikan alat produksi masih tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Kepemilikan alat produksi didasarkan oleh kepemilikan komunitas, sehingga tidak ada satu pihak pun yang akan menjadi penguasa alat produksi. Masyarakat tani desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani ternak bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat local

4. Penelitian Hotlan Sihan (2011) Keberadaan perpustakaan menjadi bagian dari peradaban dan budaya manusia untuk menuju perubahan dalam kehidupan. Salah satu tujuan Negara Indonesia merdeka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sarana belajar yang dapat digunakan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga atau yang bertugas menyimpan, mengolah, mengemas, dan mendistribusikan informasi saat ini dituntut untuk mampu

beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara relevan, akurat dan tepat. Pustakawan sebagai pekerja informasi bertindak sebagai agen pembaru membawa inovasi ke pustakawanan. Pustakawan dituntut mampu mengantisipasi dengan kemajuan teknologi dalam menyebarkan informasi yang membawa perubahan pada masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan sehingga akan terlihat mulai dari mental dan moral, cara berpikir, berbicara kemudian dalam perbuatan atau tindakan nyata. Pada akhirnya masyarakat lebih dinamis, kritis, analitis aktif dan inovatif.

**Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Hasil	Tahun	Judul	Metode Penelitian
1	Husnain Kusnendar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses keberadaan usaha ternak ayam broiler di Desa Dengok dipengaruhi oleh beberapa yang berasal dari dalam seperti ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, kemampuan modal finansial, sikap masyarakat yang terbuka terhadap suatu inovasi dan keterbatasan pengetahuan terhadap dampak limbah peternakan; dan faktor dari luar seperti kebijakan pemerintah tentang model kemitraan pada usaha ternak ayam broiler, perusahaan inti peternakan, dan	2019	Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler	Kuantitatif

		keberadaan lembaga keuangan penyedia kredit modal.			
2	Ibnu Salamah	Pustakawan dituntut mampu mengantisipasi dengan kemajuan teknologi dalam menyebarkan informasi yang membawa perubahan pada masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan sehingga akan terlihat mulai dari mental dan moral, cara berpikir, berbicara kemudian dalam perbuatan atau tindakan nyata. Pada akhirnya masyarakat lebih dinamis, kritis, analitis aktif dan inovatif	2020	Kajian Pengaruh Kebijakan Teknologi Pertanian dan Peternak Terhadap Perubahan Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani / Peternak	Kuantitatif
3.	Dyana Andayani Djoh	Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi. Ramalan Marx tentang pembentukan modal produksi kapitalis tidak terbukti pada masyarakat desa Kambata Tana. Konsep kepemilikan alat produksi masih tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Kepemilikan alat produksi didasarkan oleh kepemilikan komunitas, sehingga tidak ada satu pihak pun yang akan menjadi penguasa alat produksi	2020	Dampak Modernisasi terhadap perubahan social terhadap masyarakat tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur	Kualitatif
	Hotlan Siahn	Keberadaan perpustakaan menjadi bagian dari peradaban dan budaya manusia untuk menuju perubahan dalam kehidupan. Salah	2011	Peranan perpustakaan sebagai agen perubahan	Kuantitatif

		<p>satu tujuan Negara Indonesia merdeka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sarana belajar yang dapat digunakan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga atau yang bertugas menyimpan, mengolah, mengemas, dan mendistribusikan informasi saat ini dituntut untuk mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pengguna secara relevan, akurat dan tepat. Pustakawan sebagai pekerja informasi bertindak sebagai agen pembaru membawa inovasi kepastakawanan</p>			
--	--	--	--	--	--

#### D. Kerangka Konseptual

Budaya baca masyarakat Indonesia yang masih rendah menjadi salah satu isu strategis dari pembangunan nasional yang harus diselesaikan yang salah satunya dengan mengembangkan perpustakaan. Pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai tumpuan dalam mengembangkan budaya baca masyarakat adalah karena perpustakaan mampu menjangkau pemustaka hingga ke level yang paling rendah di wilayah yang paling kecil. Wilayah Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang dipisahkan oleh lautan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah pusat dalam hal urusan pemerataan pembangunan. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan

sangat membantu pemerintah dalam mengurus masyarakat termasuk dalam hal pengembangan budaya baca dan literasi di masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga tahun 2018 ada 71.074 desa yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Oleh karena itu jika keberadaan perpustakaan ini dioptimalkan maka masalah budaya baca yang rendah akan dapat teratasi (Suprihatin, 2021).

Sampai saat ini perpustakaan belum dipandang sebagai bagian yang pokok dan penting dalam berbagai elemen institusi dan masyarakat. Hal ini dimaklumi mengingat layanan perpustakaan belum berperan menyentuh secara optimal aspek permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Keberadaan perpustakaan belum berkontribusi dalam mengurangi permasalahan sosial masyarakat (Haryanto, 2020). Padahal, menurut (Noor, 2019), perpustakaan umum memiliki kewajiban untuk memberikan layanan informasi yang inklusif, yang tidak membeda-bedakan siapapun dari atribut yang melekat pada dirinya seperti usia, suku, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa, dan status sosial.

Strategi yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan melakukan transformasi perpustakaan. Model transformasi yang kini dikembangkan oleh perpustakaan umum ataupun perpustakaan desa adalah perpustakaan berbasis inklusi sosial, dengan menjadikan program penguatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Transformasi

perpustakaan berbasis inklusi sosial juga tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi suatu perpustakaan saja, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDG's). Sebagaimana seruan dari IFLA yang meminta kepada semua pihak untuk menjadikan perpustakaan di setiap bagian dunia menjadi mitra dalam rencana pembangunan nasional dan daerah di setiap negara serta mendorong agar perpustakaan masuk dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs. Adanya seruan dari IFLA diatas menjadikan perpustakaan memegang peranan penting untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan akses layanan informasi, sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat (Rachman et al., 2019).

## A. Kerangka Pikir

